

WANG JOEGE



Barie
KIKASHI

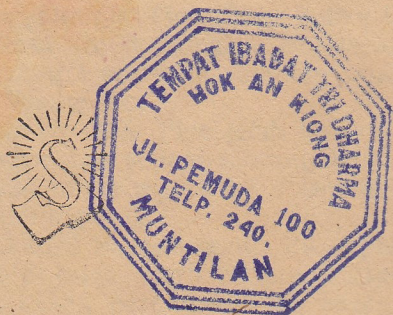
Rp. 10.-

KIANG TJOE GE

dalam tjerita

„HONG SIN”

DITJERITAKAN KEMBALI OLEH ;
Monsieur KEKASIH



TKO BUU „SUNRISE” DJAKARTA

Hak pengarang diperlindungi.

Typ: Sunrise, Djakarta.

KIANG TJOE GE

dalam tjerita „HONG SIN”

Ditjeritakan kembali oleh:

Monsieur KEKASIH

Djilid ke 1

I.

Itu empeh tukang tenung pegang dengan keras tangannja wanita itu, siapa telah datang buat melihatin peruntungannja.

Wanita ini, seorang djanda kembang, berusia muda, tjantik-djelita, djadi amat terkedjut, marah dan takut.

Ia sebenarnja ada itu siluman Giok Tjio Pipe Tjhie, siluman wanita asal dari tetabuan gitaar dari batu Giok. Siluman ini sedang melajang di mega-mega, dalam perdjalanan akan kundjungan sudari siluman So Tat Kie di istana Hongte Tioe Ong, kutika ia dapat lihat dari angkasa itu keramaian di depan tendanja itu empeh tukang kwamia di samping salah satu pasar di ibukota Tiauw Ko.

Saking isengnja, siluman Giok Pipe telah turun ke muka bumi dalam penjamaran sebagi seorang djanda muda, berdesakan akan minta masuk ke dalam tenda buat melihatin peruntungannja.

Sebenarnja ia mau djadjal kepandaiannja itu empeh tukang kwamia, sebab ia duga: pasti tukang tenung itu akan tidak dapat lihatkan peruntungannja karena ia bukan manusia biasa.

Tapi Giok Pipe sudah salah duga: empeh kwamia itu bermata tadjam dan sigera ia kenalkan, bahu tamu wanitanja ada satu siluman.

„Kenapa kau pegang tanganku begini keras!” teriak wanita itu, sengadja timbulkan amarahnja dari itu puluhan penonton laki-laki jang bergerumun di muka tenda. „Aku datang buat melihatn peruntungan, bukan buat dilihat dan dipandang parasku! Lekas lepas tanganku, lelaki tjeriwis!”

Tangan wanita jang ketjil-molek itu bukannya dilepas, hanja ditjekal keduanja makin keras, sementara empeh kwamia itu pandang makin tadjam pada wanita itu dengan keluarkan ilmu Hwe Gan Kim Tjeng. Ia kwatir korbannja akan melarikan diri, sebelum ia dapat dajakan buat bikin ia ini djadi tidak berdaja.

„Aduh, tulung, tulung! Tua-bangka ini mau perkosu padaku!”

Giok Pipe sudah berhasil bikin para penonton djadi gemas-marah pada empeh kwamia jang tjeriwis itu. Disangkanja itu empeh jang sudah berambut dan berdjenggot putih ingin adjak maen gila pada wanita muda jang tjantik itu, tapi oleh si djelita telah ditolalnja.

Bebrapa pemuda jang melihat kedjadian ini atau mendengar teriakan itu, sudah datang dengan bawa pentungan, siap sedia akan kerojok-kepung pada pak-tua jang gila basah.

Tapi marika djadi merandak, kutika melihat itu sorotan mata jang tadjam dari itu empeh, ditudjukan pada itu perempuan muda, siapa kini dengan paras muka beringis-ringis, menjatakan sakit-takutnja, tjoba berontak dari tjekalannja itu tukang tenung.

„Hei, Kiang Tjoe Ge! Kau sudah tua, rambut dan djenggot sudah putih, bagaimana masih mau kerdjakan lagi ini perbuatan biadab!” teriak marika itu. Di depan mata orang banjak dan di bawah terangnya matahari, kau begitu berani berbuat kelakuan jang tjeriwis dan kurang adjar ini!”

Kiang Tjoe Ge, itu empeh tukang tenung, baru insjaf dalam keadaan apa kini ia berada. Saking gemasnja pada itu siluman wanita jang mau permaenkan kepandaiannja, ia sudah lupa, bahu orang banjak tidak ketahuai apa jang ia sudah dapat kenalkan.

„Perempuan ini bukan ada manusia biasa, ia ada satu siluman!” Kiang Tjoe Ge tjoba kasih mengerti pada chalajak ramai.

„Kau djusta! Kami sudah dapat pergokan perbuatanmu jang biadab! Buat belakan dirimu dari kepungan kami, kau katakan: nona ini ada satu siluman! — Rapat, sudara-sudara, mari kita kerojok tua bangka jang gila basah ini!”

Kiang Tjoe Ge kwatir kekalutan jang akan terbit akan digunakan oleh tangkapannja buat meloloskan diri. Maka ia lalu ambil itu Hie (alat tulis) jang terletak di medja dan pukul kepalanja perempuan itu hingga berdarah.

Selagi kedjadian ini mengambil tempat, terdengar suara teriakan:

„Mundur! Semua orang harus mundur! Paduka menteri Pi Kan ada di sini buat pereksa perkara ini!”

Para pengerojok sigera mundur teratur.

Menteri Pi Kan, pangkat A Siang, dalam perdjaulan meronda kota, dapat laporan: di satu tenda di pinggir pasar ada seorang lelaki tua jang tuntutan

penghidupan sebagai tukang kwamia dan siangmia, melihatin peruntungan dan paras muka. Barusan padanja ada datang satu tamu wanita jang mau meliatin peruntungan. Perempuan ini ada berparas lumajan, lantas empeh itu timbul hati jang tidak senunuh, sudah undjukin perbuatan kurang ajar di hadapan chalajak ramai. Karena perempuan itu tidak suka kasih dirinja dipermaenkan, Kiang Tjoe Ge sudah pukul padanja dengan Hie hingga ia ini dapat luka heibat di kepalanja.

Dan perempuan ini kini kelihatan kelengar dalam tjekalannja Kiang Tjoe Ge.

Pi Kan djadi marah dan suruh orangnja tangkap pada Tjoe Ge, siapa dengan masih tjekal dengan keras tangan korbannja, berlutut di hadapan pembesar itu.

„Aku lihat rambutmu sudah seanteronja putih,” kata Pi Kan, „kenapa kau masih tidak tau aturan? Di waktu siang hari dan di tempat ramai kau berani melanggar kesusilaan, mau perkosa pada seorang perempuan. Dan kutika perempuan itu tidak mau menurut, kau sudah pukul padanja sampai kelengar, mungkin ia akan binasa dari keniajaanmu.....”

„Loya jang mulia-bidjak,” saut Kiang Siang alias Kiang Tjoe Ge, setelah ia perkenalkan dirinja, „idzinkan Siauw Djin terangkan duduknja perkara. Siauw Djin sedari ketjil dapat peladjaran ilmu surat dan mengarti aturan, begimana Siauw Djin berani langgar aturan negeri dan peri kesopanan.”

Pi Kan djadi heran mendengar penerangan jang rapih dari persakitan jang telah diterkah langgar peri kesopanan itu. Ia mendengarkan dengan memperhatikan apa jang Tjoe Ge terangkan lebih djauh.

„Tapi ini perempuan, jang kini pora-pora kelenggar, bukan ada manusia tulen, ia ada satu siluman. Dalam tempo belakangan ini di istana-istana Hongte kelihatan muntjul hawa siluman. Siauw Djin sebagi rakjat biasa harus ingat budinja baginda keizer jang sudah kasih Siauw Djin tempat tinggal dalam negerinja, Siauw Djin berkewadajiban buat basmi sesuatu siluman jang datang mengganggu keamanan negeri.”

Menteri Pi Kan sudah banjak kali dibikin pusing-djengkel dengan gangguan siluman jang menjanding di ibukota Tiauw Ko. Maka ia taroh perhatian penuh atas laporan itu. Ia merasa girang, jang Kiang Tjoe Ge sudah berhasil dapat tangkap itu siluman wanita.

Kini ia mau buktikan pada Hongte Tioe Ong: benar adanja itu bahaja siluman jang mengantjam keradjaan Siang.

Sigera ia bawa menghadap Kiang Tjoe Ge pada Tioe Ong.

Tjoe Ge masih tjekal sekeras-kerasnja kedua tanganja wanita tangkapannja, jang ia seret sampai di bawah loteng Tek Seng Lauw.

Baginda Tioe Ong sedang duduk plesiran bersama Permaisuri So Tat Kie di atas loteng itu, kutika menteri Pi Kan hadapkan Kiang Tjoe Ge dan tangkapannja pada Sri Badinda. Pi Kan tuturkan kedjadian tadi.

Tioe Ong dan So Tat Kie djadi sangat kaget. Baginda gegetun atas benar-tidaknja pendapatnja Kiang Tjoe Ge, sementara So Tat Kie kwatir dirinja pun akan dikenalkan oleh itu orang berilmu sebagi..... siluman Hoo Lie, itu siluman rase dengan anam buntut.

So Tat Kie sudah umpatkan diri di belakang Baginda. Untuk bikin dirinja tidak ditjurigakan, ia tidak dapat halangan, bahu orang mau udji pendapatnja Kiang itu. Tegasnja wanita tangkapan itu harus dibinasakan dengan satu atau laen djalan.

Kiang Tjoe Ge minta diadakan setumpuk kaju bakar.

Ia tempelkan selebar Hoe di djidatnja wanita itu, bukakan pakaiannja dan tempelkan di dada dan belakangnja djuga surat-surat djimat itu. Perlunja untuk djaga supaja Giok Pipe tidak akan melarikan diri.

Kemudian itu wanita dibakar di dalam api jang menjala-njala itu. Tapi biarpun dibakar dengan api berkobar-kobar dua djam lamanja, Giok Pipe tidak djadi angus, lukapun tidak.

Tioe Ong djadi heran. Kini ia pertjaja, bahu wanita itu benar siluman adanja. Ia titahkan Pi Kan turun dari loteng buat tanjakan pada Kiang Siang: siluman apa adanja perempuan itu.

„Kalu Sri Baginda mau saksikan, siluman apa wanita itu adanja, baik aku akan binasakan wanita itu, supaja ia pulang ke asalnja,” saut Kiang Tjoe Ge.

Ia hampirkan wanita itu dan sembur api Sam Boat Tjin Keng dari mulutnja, sementara dari mata dan hidungnja pun keluar api, menjambar dan membakar perempuan itu.

„Kiang Tjoe Ge, aku dengan kau toch tidak bermusuhan, kenapa kau bakar tubuhku dengan api Sam Boat Tjin Keng,” meratap wanita itu, seraja mohon diampunkan buat perbuatannja.

Kiang Siang tidak gubris ratapan itu. Api adjaib makin berkobar meliputi seantero tubuhnja siluman wanita itu.

Tioe Ong dapat dengar ratapan itu. Ia heran perempuan itu masih dapat bitjara. Perasaan seram dan bergidik dirasakan olehnja.

Kini Tioe Ong anggap bahwa siluman jang mengganggu adalah itu wanita jang sedang dibakar oleh Kiang Siang.

Sekali-kali ia tidak dapat duga, bahwa siluman jang lebih heibat mendjerumuskan padanja, ada di dampingnja, atau lebih tegas dibilang: kini ia ini sedang berdiri menjumpat dibelakangnja, jalah So Tat Kie, itu Biedjin jang sudah naek kedudukan mendjadi Honghouw.

Dari bawa loteng Kiang Tjoe Ge teriakan, supaja Sri Baginda djauhkan diri dulu dari lankan loteng, karena guntur akan datang menjambar.

Kutika Tjoe Ge angkat kedua tangannja ke atas, terlihat di angkasa kilat berkeredepan, disusul dengan turun menjambarnja geledek, bikin perledakan di tempat pembakaran itu.

Mendadak api Sam Boat Tjin Keng djadi padam. Dan di tempat itu kini terletak satu alat tetabuan, satu gitaar dari batu Giok.

Sekarang Tioe Ong dapat kepastian dari kesaktiannja Kiang Tjoe Ge jang bermata tadjam dan berilmu tinggi. Ia anggap bahwa siluman sudah dapat dibasmi, maka ia angkat Kiang Tjoe Ge mendjadi He Tajj Hoe, merangkap djabatan Soe Thian Kam atau ambtenaar dari Dinas Penjelidikan Alam.

Menteri Pi Kan djamu pada Kiang Tjoe Ge di gedongnja.

Permaisuri So Tat Kie bersedih atas kematian kawan-siluman Giok Pipe. Ia dendam pada Kiang Tjoe Ge.

So Tat Kie mohon pada Tioe Ong supaya itu gitaar batu Giok diberikan padanja, dengan alasan ia akan maenkan tetabuan itu akan hiburan hatinja.

Tioe Ong ada amat dogol, tidak menduga djahat pada keinginan kekasihnja jang ia selalu iringkan.

Gitaar batu Giok diserahkan pada So Tat Kie.

Sesudah Kiang Tjoe Ge berdjamu pada menteri Pi Kan, ia meminta diri akan kembali ke rumahnja.

Dengan tunggang kuda, hadiah dari Pi Kan, Kiang Tjoe Ge keluar dari kotaradja Tiauw Ko dengan melalui pintu-kota Selatan akan menudju ke desa Song Ke Tjong, kira-kira tigapuluh li djauhnja.

Sepandjang djalan Kiang Tjoe Ge lajangkan pikirannya pada kedjadian-kedjadian sesudah ia turun dari gunung Koen Loen San.....

*
**

„Murid Kiang Siang, kau sudah terima peladjaran dewa ampatpuluh tahun lamanja,” bersabda kepala dewa Goan Sie Thian Tjoen di astana Giok Hie Kiong di gunung Koen Loen San. „Tapi kau tidak ada untung akan djalankan pertapaan, karena padamu ditakdirkan buat terima kemuliaan di dunia ramai.....”

Kiang Siang alias Kiang Tjoe Ge alias Hwi Him, asal dari Tong Haij, kota Kho Tjoe, sudah mendjadi muridnja maha dewa sedari ia berusia 32 tahun. Kini ia sudah berumur 72 tahun.

„Dalam segala waktu Te Tjoe bersedia akan lakukan perintah Soehoe,” kata Kiang Siang. „Silahkan Soehoe tuturkan apa jang akan mendjadi tugasku.”

„Dalam usia 72 tahun kau harus turun gunung, tapi nanti kau akan dapat kutika buat bebrapa kali kundjungkan Koen Loen San,” berkata pula Goan Sie Thian Tjoen. „Sepanjang lebih dari sepuluh tahun kau akan berada dalam kesukaran, di waktu mana kau harus bersabar dan terima peruntunganmu.....”

Kepala dewa henti bitjara buat pandang pada muridnja, siapa dengarkan dengan penuh perhatian sembari manggut-manggutkan kepala.

„Kemudian di Poen Ke akan lepas tali pematjing ikan, tunggu sampai Boen Ong akan undang padamu buat dijadikan Sin Siang. Dan sebagai perdana menteri, kau harus tjurahkan tenaga membantu bangunan keradjaan Tjioe, sebab keradjaan Siang dari Seng Thong akan musnah. Dalam usia 93 tahun kau akan pegang pimpinan tentara pusat, karena ratusan Tjoehouw akan gabungkan diri pada Tjioe. Dan dalam usia 98 tahun kau, Kiang Siang, harus mewakili diriku akan lantik roch-roch manusia jang akan menjadi malaekat dan sebaginja. Buat urusan Hong Sin kau akan naek gunung Koen Loen San pula. Sekianlah pesanku jang kau harus pegang rahasia pada siapapun djuga. Berbahagialah kau dalam penuhkan tugasmu, Kiang Siang!”

„Te Tjoe terima titah Soehoe dengan mengerti dan akan djalankan dengan tertib,” djawab Kiang Tjoe Ge, seraja berlutut dan meminta diri.

Ia ambil pamitan dengan hati sedih dari para kawan seperguruan, dan dengan bawa bungkusan pakaian ia tinggalkan istana Giok Hie Kiong, turun gunung Koen Loen San.

Sebagai se-ekor burung jang baru dilepas dari kurungannya, mentjari satu pohon buat mendjadi tempat tinggalnja jang baru, Kiang Tjoe Ge bingung pada siapa ia harus menudju. Ia tidak ada mempunjai keluarga lagi, sanak-familie pun tidak.

Sembari djalan ia pikirkan soal dirinja jang sebatang karang. Ampatpuluh tahun ia sudah asingkan diri dan hidup di gunung sebagai murid pertapaan.

Pikir punja pikir, ia dapat ingat, bahua setengah abad berselang ia telah angkat sudara pada pemuda Song le Djin, puteranja Song Wangwee di desa Song Ke Tjong, tidak djauh dari kotaradja Tiauwo.

Dengan gunakan ilmunya, ia berdjalan di bawah tanah, menudju ke tempat itu.

Ia dapatkan gedong Song Wangwee itu dalam keadaan ampir tidak berobah seperti limapuluh tahun jang lampau.

Dari orang-orangnja Song Wangwee ia dapat kabar, bahua Song le Djin telah mengantikan ajahnja jang telah wafat, mendjadi Song Wangwee dan sekarang tinggal dalam gedong itu bersama isterinja, jalah Soen Hoedjin.

Kiang Tjoe Ge perkenalkan dirinja sebagai kawan lama dari Wangwee jang ia ingin ketemukan.

Sesudah saling kenalkan pula satu pada laen, kedua sudara angkat itu saling rangkul. Song le Djin pimpin sudara Kiatpajnja jang berusia lebih muda, diadjak masuk ke dalam gedong, ketemukan pada isterinja, jalah Soen Sie, siapa pun bergirang sudah bisa bertemu pula pada sang entjek.

Medja perdjamaan dengan santapan sajian sigera disediakan, pada waktu mana Kiang Siang harus

tjeritakan pengalaman penghidupannya di gunung Koen Loen San.

Ia njatakan, kini ia turun gunung buat hidup pula dalam dunia ramai. Maka sebelum ia dapat kedudukan jang tetap, ia mohon tinggal pada sudara-angkat Song le Djin.

Suami-isteri Song dengan gembira adjak Kiang Siang tinggal di paviljoen dari gedongnja. Marika perlakuan Kiang lebih-lebih dari sudara sendiri.

Akan bikin sudara Kiang Siang djadi betah tinggal padanja dan tidak akan ketarik buat balik kembali ke gunungnja atau akan merantau ke laen tempat, pada esokan harinja Song njatakan pikirannya :

„Ada tiga soal jang disebut tidak berbakti, dan kedurhakaan jang paling terutama adalah : tidak mempunyai turunan. Maka sebagai sudara angkat jang tertua, aku akan tjarikan djodo jang baek bagimu, supaja mungkin nanti kau akan peroleh anak, laki-laki atau perempuan, dan tidak akan mendjadi putus turunan. Lagi kau akan tidak mendjadi kesepihan dan ada isteri jang merawat padamu.”

„Sudara, biarlah urusan itu djangan dibitjarakan dulu,” saut Kiang sembari gojang tangannya.

Tapi Song le Djin berniat tetap akan kawinkan Kiang Siang. Maka pada esokan harinja dengan diam-diam ia sudah pergi ke desa Ma Ke Tjong, kundjungkan Ma Wangwee, siapa ada mempunyai satu gadis tua jang berusia anampuluh delapan tahun.

Rupanja itu gadis tua Ma Sie kini baru ada bintang djodnja atau lebih tegas dibilang ia „duduk gadis” setengah abad lamanja akan menunggu dilamar buat mendjadi isterinja Kiang Tjoe Ge.

Begitu Song le Djin madjukan lamaran buat sudara kiatpajnja jang berusia tudjuh puluh dua tahun, Ma Wangwee tidak berkeberatan akan terima lamaran itu.

Begitulah setelah serahkan mas kawin, Song le Djin meminta diri. Ia sigera pulang akan kabarkan kabar girang itu pada kiatpaj Kiang Siang.

Tjoe Ge djadi terkedjut, karena ia tidak duga sama sekali, bahu begitu ia turun dari gunung Koen Loen San, ia akan ketemukan djodo. Karena maha guru telah katakan, bahu ia tidak ada itu untung akan mendjadi orang pertapaan dan ia harus balik ke dunia ramai buat menunggu tugasnja. Maka atas desakan le Djin terpaksa ia terima dikawinkan dengan Ma Sie.

Tapi Tjoe Ge katakan : hari melamar itu ada tidak baik, apa jang disangkal oleh le Djin.

„Kalu sudara bukan berdjodo pada puterinja Ma Wangwee, masalah begitu aku buka mulut, ia sigera terima lamaranku tanpa melihat atau menilik lagi pada bakal mantunja.”

Begitulah empeh Kiang Tjoe Ge dikawinkan dengan gadis-kolot Ma Sie. Dan sepasang kemanten kolot itu tinggal bersama suami-isteri Song le Djin.

Berbulan-bulan sampai lebih dari satu tahun Kiang Siang tinggal pada sudara kiatpajnja tanpa menanggung ongkos rumah-tangga. Malah ia sama sekali tidak bekerdja. Hari-hari membuatja kitab sadja.

Betul isteri Ma Sie bantu pekerdjaan rumah-tangganya Song Wangwee, tapi lambat laun njonja Kiang Siang merasa, jang marika hidup atas kasihannja sang Twape angkat.

„Siang Kong,” kata Ma Sie pada suatu hari pada suaminya, „betul Twape dan Twa'm ada baik dan dermawan, kasih kita berdua tinggal, makan dan pakai, tapi apatah kau tidak pikirkan bagaimana di hari kemudian, kalau Twape jang mendjadi saudara kiatpajmu tidak ada lagi.....”

Kiang Tjoe Ge angkat mukanja dari sikap tunduk membatja buku, menghela napas dan tidak sautin.

Melihat omongannya tidak diperhatikan, Ma Sie desak :

„Apatah kau tidak ada ingatan buat berdiri sendiri? Mau menada tangan sadja terus-menerus? Tjarilah satu pekerdjaan, djangan selalu membatja kitab sadja! Atau beladjarlah dagang.”

Kiang Siang katakan: sedari umur tigapuluh dua tahun ia beladjar ilmu di gunung Koen Loen San, hingga ia tidak mengerti soal dagang dan tidak ada kepandean buat bekerdja. Hanja ia bisa membikin kerandjang sadja.

Sang isteri andjurkan, supaja suaminya sigera membikin kerandjang dari bambu jang puhnja ada banjak di kebon. Kerandjang itu kalau dibawa ke pasar di kotaradja Tiauw Ko, pasti akan laku, sebab banjak orang jang memerlukan kerandjang.

Tjoe Ge turut usul isterinja.

Kerandjang-kerandjang sudah dibikin dari bambu-bambu jang Tjoe Ge potong, raut dan anjam sendiri. Dipikul olehnja ke kotaradja jang letaknya tigapuluh lima li djauhnya.

Tapi maski ia keliling kota dan bertjokol di pasar seantero hari buat tawarkan kerandjangnja, tidak ada seorang jang mau membelinja.

Dengan uring-uringan Tjoe Ge pikul pula barang dagangannya itu. Ia amat mendongkol pada isterinya, siapa djadi melongo melihat suaminya pulang dengan semua kerandjanganja.

„Kau betul berhati busuk!” Tjoe Ge tuding isterinya. „Kau tidak bisa melihat aku duduk senang dalam rumah. Kau suruh aku bikin kerandjang dan bawa itu ke kotaradja jang djauh letaknja, sedang kau tau di kota mana orang mau pakai kerandjang.”

„Ja, Allah! Masalah di kota Tiauw Ko jang begitu besar tidak ada jang memerlukan kerandjang? Bilang sadja jang kau tidak mampu djual, djangan balik sesalkan padaku.”

Song le Djin dapat dengar pertengkaran antara suami-isteri Kiang itu. Ia tanjakan sebabnja hingga marika djadi ribut mulut.

Ma Sie tuturkan daja-upaja sang suami akan menjari penghasilan.

„Djangan kata baru kau berdua suami-isteri,” kata Song le Djin, „maski puluhan orang djuga aku sanggup buat piarah. Perlu apatah kau sampai misti tjapaikan diri sampai begitu?”

Ma Sie katakan, jang suaminya tidak harus mengandal dan mengglendot sadja pada Twape le Djin. Ia harus mempunjai pekerdjaan, harus mempunjai penghasilan dan bisa dirikan rumah-tangga sendiri.

Ie Djin pikir omongan sang Teehoe ada benar djuga. Ia tawarkan gandumnja jang tersimpan di dalam gudang. Gandum itu boleh disuruh giling mendjadi terigu, jang mudah didjual di pasar.

Kiang Tjoe Ge mufakat. Dan sesudah gandum mendjadi terigu, ia pikul pula kerandjanganja, kini

terisi penuh dengan terigu, jang ia bawa ke Tiauw Ko.

Dua kerandjang penuh terigu dipikul tigapuluh lima li djauhnya. Tapi sesudah tiba di pasar di kota-radja, dan Tjoe Ge bertjokol di hadapan kedua kerandjang terigunya, tidak ada seorang jang datang beli.

Kutika Tjoe Ge sudah hilang harapan buat dapat mendjual terigunya, barulah muntjul seorang jang hendak membeli terigu buat hanja satu Tjhie sadja.

Tjoe Ge terpaksa lajankan pembeli itu. Ia djongkok buat menakernja, kutika terdengar suara teriakkan :

„Ada kuda terlepas! Awas, ada kuda kabur!”

Kiang Tjoe Ge buru-buru berbangkit dan menjingkir, tinggalkan kedua kerandjang terigunya.

Pada waktu itu, karena di sana sini terbit pemberontakan, Boe Seng Ong Oei Hœei Ho radjin mengadjar ilmu perang-perangan di lapangan. Dan pada kutika itu ada bebrapa kuda nakal dan terlepas dari pimpinan. Kuda-kuda itu berlari kian kemari, kabur ke pasar, diubar oleh bebrapa tentara.

Apa tjilaka: kuda-kuda itu dalam kaburnja kena tarik tambang-tambang kerandjangnja Kiang Tjoe Ge jang berletak dalam keadaan tidak rapih di atas tanah.

Terbetotnja tambang pikulan itu oleh kaki-kaki kuda, menjeret kedua kerandjang terigu jang tertarik dan terbalik-balik, hingga isinja hamburan di muka bumi.

Kiang Tjoe Ge buru buat tjoba pungut terigunya jang sudah tersebar di tanah, Apa mau mendadak sang angin meniup dengan keras, hingga terigu itu

berterbangan, membikin putih seantero pakaiannya Tjoe Ge.

Terigu jang ketiup angin itu tidak kepungut.

Kedjadian ini disaksikan dengan gembira oleh itu pembeli laki-laki, siapa sigera menjingkir begitu mendengar suara teriakan ada kuda kabur. Ia merasa untung, jang ia belon serahkan uang pembeliannya pada empeh tukang terigu itu. Ia tertawakan dengan berbahak-bahak pada empeh itu dalam merebut terigu dengan sang angin. Kemudian ia berdjalan pergi, sesudah masukan pula uangnja dalam saku.

Dengan amat mendongkol Tjoe Ge pulang dengan bawa kedua kerandjang kosong. Ia mendongkol bukan pada itu bebrapa tentara jang sudah teledor hingga kuda-kudanja terlepas dan kabur, terbalikan kedua kerandjang terigunja. Dan sang angin pun telah membantu buat „menghabiskan“ terigunja.

Tapi Kiang Tjoe Ge mendongkol pada isterinja.

„Siang Kong, rupanja kau laris dengan mendjual terigu,“ Ma Sie sambut sang suami dengan gembira, melihat kedua kerandjang dibawa pulang dalam keadaan kosong.

Tjoe Ge banting kedua kerandjang dan pikulannya di hadapan Ma Sie, sembari memaki: „Dasar kau punja bisa, perempuan dengki!“

„Eh, eh, bolehnja kau maki padaku, bukannya baik, jang terigumu laku semuanya.“

„Laku semuanya?“ teriak Kiang Tjoe Ge. „Seantero hari tidak ada jang datang beli, sampai dekat sore barulah muntjul seorang pembeli hanja buat satu Tjhie sadja.“

„Kau kembali dengan kerandjang kosong, dan kau bilang terigu tidak laku. Mungkin kau sudah berdjudi dan ludaskan uang terigu itu di medja maen.“

Tjoe Ge dari mendongkol sampai djadi gusar. Dengan aseran ia teriakan di kuping isterinja :

„Terigu itu sudah dibalikan oleh kuda binal, bukan habis terjual. Ini semua karena kau, perempuan dengki hati, isteri sial!“

Ma Sie djadi gusar. Ia ludahkan mukanja Kiang Tjoe Ge dan memaki :

„Tjis, tidak tau malu, lelaki jang tidak ada gunanja! Kau hanja tau makan sadja!“

Suami-isteri Song le Djin dapat dengar pertengkaran itu. Marika buru-buru damaikan perselisihan itu.

Kiang Tjoe Ge tuturkan apa jang telah terdjadi dengan itu dua kerandjang terigu, hingga ia djadi ribut mulut pula pada isterinja.

„Satu pikulan terigu toch tidak seberapa harganja,“ kata Song le Djin sembari tertawa, „masalah kau berdua ributin begitu sengit.“

Ie Djin adjak Tjoe Ge ke kantorannja, s ementara Soen Sie hiburan Ma Sie, supaja ia ini buat perkara ketjil sadja tidak selalu ribut mulut pada suami Kiang Tjoe Ge.

„Manusia hidup bergantung dengan redjekinja, sebegimana bungah megar pada waktunja,“ Ie Djin hiburan adeh angkatnja. „Djanganlah kau mendjadi putus harapan dalam mentjari redjeki. Aku ada mempunyai berbagi perusahaan. Seupama itu puluhan warung-warung arak jang mendjadi kepunjaanku, di

situ kau boleh tjoba mengurusnja. Kau boleh pegang dan urus warung-warung arak itu satu per satu, dan kalau ada jang tjotjok, kau boleh urus buat selamanya.“

„Terima-kasih atas Djin Heng punja budi jang amat besar,“ saut Tjoe Ge. „Baeklah esok aku akan tjoba dengan salah satu warung arak itu. Kesudahannja nanti aku beritakan padamu.“

Begitulah pada esokan harinja Kiang Tjoe Ge djadi pengurus dari itu warung arak jang biasanja ada jang paling banjak dikundjungan oleh tamu-tamu. Letaknja di dekat pintu kota sebelah Selatan, berdampingan dengan Lapangan Kota.

Tiap hari warung arak itu dapat kundjungan puluhan tamu, tapi pada hari itu tidak ada satu tamu jang datang di situ.

Mungkinkah bintangnja Kiang Tjoe Ge sedang gelapnja, hingga segala apa jang ia pegang, mendjadi meleset. Atau mungkinkah hawa udara pada hari itu ada amat panas, hingga hidangan jang Tjoe Ge sediakan dalam warung araknja, dikawatirkan akan mendjadi basi.

Setelah hari mendjadi sore, ia bagi-bagikan hidangan itu pada pelajan-pelajan warung arak itu.

Dengan amat malu Tjoe Ge ketemukan le Djin dan beritakan hasil nihil dari warung arak jang ia urus itu.

„Sudah, guna apatah kau pikirkan kerugian ketjil itu,“ le Djin hiburkan, „baeklah kau bersabar dan menunggu tibanja tempo jang bagus bagimu.“

Tapi hidup nganggur dari Kiang Tjoe Ge kini ada sebagi duri di matanja isteri Ma Sie. Hal ini diketahui oleh Song le Djin.

„Baek sudara dagangkan sadja apa jang tidak bisa mendjadi basi atau mendjadi rusak,“ kata le Djin. „Aku kira, kau ada mempunjai peruntungan dalam perdagangan heivan.“

Song le Djin titahkan orangnja membeli sepuluh ekor heivan pada lelang heivan. Dan dengan itu binatang-binatang sapi, kerbo, babi dan kambing Kiang Tjoe Ge menudju ke kotaradja Tiauwo.

Tapi setibanja di pintu kota Selatan, tentara-tentara pendjaga sigera taroh beslag atas heivan-heivan itu.

„Apatah kau orang tidak tau, bahu sekarang ada keluar larangan: orang tidak boleh bawa masuk binatang-binatang heivan ke kotaradja!“ marika menjentak pada pengiring-pingiringnja Tjoe Ge. „Di kotaradja Baginda dan rakjat sedang bersembahjang buat minta turun hudjan, hingga Baginda sudah keluarkan malumat melarang memotong heivan, dalam mana termasuk larangan mendjual dan membawa heivan di djalan raja.“

Kiang Tjoe Ge telah ikutkan itu rombongan heivan dari belakang. Ia sigera melarikan diri, kutika dapat lihat barang dagangannja disita oleh kekuasaan pemerintah.

Kembali dengan amat malu Tjoe Ge ketemukan le Djin buat tjeritakan keagalannja pula dalam menjtari penghidupan.

Sudara angkat ini hiburkan padanja pula buat itu kerugian jang tidak sebrapa. Ia adjak Tjoe Ge djalan-djalan di tamannja.

„Kenapa Djin Heng tidak dirikan paseban di taman ini buat Djin Heng dan enso menghiburkan hati?“ tanja Tjoe Ge.

„Sudah bebrapa kali aku sudah suruh dirikan satu paseban,“ djawab le Djin, „tapi kapan paseban itu ampir rampung, selalu terbakar habis. Aku tidak ketahui apa jang mendjadi sebab atau apa jang merintanginnja.“

Kiang Tjoe Ge usulkan buat bangunkan pula pendirian itu pada hari jang ia akan pilih sebagai hari baik untuk maksud itu. Ia sanggupkan dirinja sebagai pengawas dan ia djamin pendirian bangunan itu.

Begitulah orang mulai dengan dirikan satu paseban jang diberi nama Bouw Tan Teng. Kiang Tjoe Ge selalu terdapat dalam taman itu dengan satu pedang pendek.

Pada suatu hari ada meniup angin besar jang membikin pasir, cement, kapur dan batu-batu koral berterbangan kian-kemari.

Di angkasa Kiang Tjoe Ge dapat lihat lima siluman dengan lima rupa muka jang amat bengis.

Tjoe Ge sigera lepas rambutnja hingga mendjadi riap-riapan. Ia menuding ke atas sembari dengan tangan kirinja ia maenkan pedangnja.

Sesudah keluarkan perintah buat kelima siluman itu turun menghadap padanja, Tjoe Ge turunkan tangannja. Berbareng terdengar suara menjambarnja geledek.

Dan itu lima siluman sudah dipaksa turun, berlutut di hadapan Kiang Siang sembari mohon minta diampunkan, minta dikasih hidup terus, supaja marika bisa djalankan titahnja sang Siang Sian jang murah hati itu.

„Baek, ini kali aku ampunkan pada kau berlima.

Kau harus bawa ini Hoe dan menunggu perintah lebih djauh di gunung See Kie San, sembari mendjaga keamanan di situ."

Kelima siluman itu terima perintah dan menudju ke See Kie.

Soen Sie dan Ma Sie sedang djalan-djalan dalam taman itu. Isterinja Tjoe Ge dapat dengar sang suami beromong, tapi tidak kelihatan orang jang diadjak omongnja.

Ma Sie sigera samperkan suaminja dan katakan ia ini sudah mendjadi gila, berteriak-teriak seorang diri.

"Kau perempuan goblok, mana tau urusan orang lelaki," saut Tjoe Ge. "Tadi ada lima siluman jang datang mau ganggu bangunan paseban ini. Aku sudah talukan padanja dan suruh marika pergi, djangan menggangu pula di sini."

Ma Sie tidak pertjaja omongan suaminja, tapi Soen Sie taroh perhatian atas kepandaian sang entjek. Maka kutika suami Song le Djin datang di situ karena ia dengar suara geledak tadi, Soen Sie tuturkan, apa jang entjek Kiang Siang telah tjeritakan padanja.

Dan kutika Kiang Tjoe Ge terangkan, bahu ia djuga bisa Siang Mia dan Kwa Mia, Song le Djin usulkan padanja buat mendjadi tukang melihatin paras muka dan peruntungan orang.

Kiang Tjoe Ge setudju dengan usul ini.

Begitulah dengan dapat sedikit modal dari Song le Djin, orang pertapaan itu pilih satu tempat di dekat satu pasar dalam kotaradja Tiauw Ko. Di situ Kiang Tjoe Ge niat djalankan praktijknja sebagai ahli tenung jang pandai melihat orang punja peruntungan

dari paras muka dan dengan djalan menjabut Kwa, jalah segundukan alat petangan.

Lian-lian dengan sebutan-pudjian jang muluk hal kepandaiannya, di samping merk namanya, terlihat digantung kanan-kiri dan di atas tempat itu.

Banyak orang bergerumun di depan tendanja Kiang Tjoe Ge tanpa ada seorang jang masuk buat menjadi tamu jang pertama. Hingga berbulan-bulan Tjoe Ge bertjokol dalam tendanja tanpa dapat hasil sepeser buta.

Tapi hidup setjara demikian ia merasa lebih beruntung dan lebih aman daripada berdekatan dengan isteri Ma Sie jang bawel, selalu sembur tjelahan atas dirinja sebagai satu lelaki jang tidak berguna.

Tjoe Ge tidak kekurangan uang, maski ia tidak atau belon berhasil dalam pentjariannya, sebab Song le Djin telah kasihkan ia tjukup kapitaal buat ia berusaha setahun lamanya tanpa berhasil. Lagian ia bisa hidup sangat himat, ampir tidak perlu dengan uang jang laen-laen machluk manusia di dunia begitu kemarukan!

„Aku hidup di tengah-tengah dunia ramai ini hanya untuk melewatkan waktu sadja,” Kiang Tjoe Ge sering berpikir. „Soehoe pun sudah katakan: aku bernasib akan dapat kesukaran lebih dari sepuluh tahun, dalam tempo mana aku tidak dapat gunakan kepandaianku pada tempatnja.”

Tjoe Ge membatja kitab akan melewatkan tempornja, seakan-akan satu dokter muda jang „belon tjoet-mia” menunggu datangnya seorang patient jang tidak pertjaja kepandaiannya.

Pada suatu hari, kutika Tjoe Ge sedang tidur, ia dibangunkan oleh seorang jang berbadan tinggi-besar

dan beradat kasar. Ia ada itu tukang kaju Lauw Kian, terkenal sebagai seorang jang beranggasan tapi berbudi, dimalukan oleh orang-orang pasar jang kenal padanja.

Maka datangnja Lauw Kian pada Tjoe Ge, tenda-nja ahli tenung itu sigera dikerumunin oleh banjak penonton.

„Hei, Kiang Sianseng,” ia berkata dengan suara keras, „aku mau tanjakan padamu, apa artinja itu sebutan-sebutan di kau punja lian-lian: „Dunia jang luas ada dalam kantong” dan „Matahari dan bulan ada di telapakan tangan?” Tjoba kau terangkan maksudmu dengan gantung merk-merk itu.”

„Maksudku adalah akan undjuk, bahuaku tau hal-hal jang lampau dan apa jang akan kedjadian.”

„Kau terlalu bitjara besar, Sianseng,” kata Lauw Kian. „Baek, aku akan tjoba kwamia padamu. Kalu petanganmu tjotjok, aku akan berikan duapuluh Tjhie, tapi kalu kau hanja mendjual obrol di sini dengan maksud buat akalin orang, aku akan beri duapuluh pukulan padamu dan ubrak-abrik tempatmu ini.”

„Baek, kau boleh tjabut satu Kwa.”

Dan Kwa jang Lauw Kian tjabut berbunji :

„Kau harus menudju ke Selatan, di mana di bawah satu pohon Lioe seorang tua akan panggil padamu. Kau akan terima seratus duapuluh Tjhie dan dapat hadiah ampat piring makanan dan dua mangkok arak.”

„Ha-ha-ha! Ha-ha-ha!” Lauw Kian tertawa. „Ini Kwa mana ada harapan akan berwujud. Aku sudah djual kaju duapuluh tahun lamanja, tidak ada seorang pembeli kaju jang kasih aku makan atau minum.”

„Sudah, kau boleh pergi dulu djual kajumu di sebelah Selatan,“ saut Kiang Tjoe Ge, „dan djangan kau ajal-ajalan, supaja kau boleh terima keberuntunganmu.“

Si tukang kaju sigera pikul dagangannya, menudju ke arah Selatan. Memikul kaju itu tidak sebrapa lama, benar sadja dari bawah satu pohon Lioe ada seorang tua memanggil padanja. Ia ini tanjakan brapa harganja sepikul kaju itu.

„Seratus Tjhie,“ djawab Lauw Kian, sengadja pasang harga di bawah djumlah djawaban petangan, supaja Kwa itu tidak akan mendjadi tjotjok.

„Djadi! Aku beli kajumu. Susunlah biar rapih di samping,“ kata orang-tua itu, seorang Wangwee dengan paras berseri-seri, suatu tanda ia sedang bergirang.

Wangwee masuk ke dalam gedongnja buat ambil uang seratus Tjhie, sementara Lauw Kian mulain kasih turun kajunya dari pikulan.

Lauw Kian ada seorang jang rapih dan selalu suka melihat kebersihan. Melihat di halaman itu banjak daon-daon kering berantakan, sigera ia sembat sapu jang terdapat di situ. Dengan radjin bukan sadja ia bersihkan tempat jang akan mendjadi tempat simpan kaju, malah ia bersihkan djuga seantero halaman.

Kutika Wangwee tiba di situ akan bajar uang kaju seratus Tjhie, ia dapat lihat itu sepikul kaju sudah disusun dengan rapih, sementara si tukang kaju sedang membersihkan halaman.

„Kau radjin betul, anak muda. Kebetulan tukang kebonku sedang repot dengan laen pekerdjaan, ia belon sempat membersihkan di samping,“ memudji

sang Wangwee, tidak djadi keluarkan itu uang seratus Tjhie dari sakunja. „Kau tunggu dulu di sini, ja.”

Wangwee masuk pula. Dan tidak lama kemudian muntjul satu budjang ketjil, membawa nenampan.

„Sobat tukang kaju,” kata budjang itu, „Wangwee silahkan kau suka makan dan minum hidangan ini.”

Di nenampan itu terdapat ampat piring makanan, satu gendul arak dan satu mangkok kosong.

„Ai, ai, benar lihaj itu Kiang Sianseng,” kata Lauw Kian seorang diri. „Petangannja betul tjotjok. Seumur hidupku mendjadi tukang kaju, belon pernah ada seorang pembeli kaju jang suguhkan aku makanan dan minuman.”

Ia dahar dengan bernapsu makanan itu, jang ternjata ada amat enak: isinja keempat mangkok itu dibikin bersih!

„Baek aku isi mangkok ini sampai penuh betul dengan arak, supaja Kwa itu tidak akan djadi tjotjok,” berpikir Lauw Kian. „Masa isinja gendul ada dua mangkok?”

Mangkok kosong itu sigera penuh dengan arak, jang sigera ditenggak oleh Lauw Kian. Kemudian ia isi pula dengan harapan gendul arak itu akan djadi kosong, sebelon mangkok itu dapat di-isi penuh pula.

Tapi heran, sungguh heran, itu mangkok dapat dipenuhkan pula dengan arak. Dan tetes-tetes arak jang penghabisan dari gendul pas benar buat meratakan arak itu dengan pinggiran mangkok.

„Sungguh pandai itu tukang melihatin,” memudji Lauw Kian, sembari tenggak arak dari mangkok jang ke dua itu. „Tapi tidak semua ada tjotjok, karena

tadi aku hanja mintakan seratus Tjhie buat kaju jang aku djual.”

Wangwee muntjul pula dengan paras gembira.

Lauw Kian haturkan terima-kasih buat hadiahan santapan itu, dan katakan djuga jang ia sebagai tukang kaju bakar belon pernah disuguhkan makanan dan minuman dari pembelinja.

„Hari ini ada hari kawin puteraku,” Wangwee kasih mengerti. „Kau ada satu pemuda jang suka dengan kerapihan dan kebersihan. „Na, terimalah uang kajumu. Ini aku suka kasihkan seratus dua-puluh Tjhie, jalah seratus Tjhie, harga kaju jang kau mintakan dan duapuluh Tjhie aku kasih persen padamu.“

Alangkah girang dan terkedjutnja Lauw Kian! Ia girang karena bukan sadja dapat pudjian, pun diberi hadiah duapuluh Tjhie. Kaget, karena ternjata semua djawaban petangan dari sinshe kwamia Kiang Tjoe Ge seanteronja tjotjok.

Lauw Kian haturkan terima-kasih pula dan memberi selamat pada Wangwee atas hari kawin puterannya. Ia berharap, supaja Wangwee suka berlangganan kaju padanja.

„Kau benar ada seorang dewa, Kiang Sianseng!” teriak Lauw Kian di muka tendanja Kiang Tjoe Ge. „Semua ramalanmu ada tjotjok, tjotjok benar. Na, ini itu duapuluh Tjhie jang aku djandjikan sebagai uang angpauw.“

Kemudian Lauw Kian berdiri di depan tempatnja itu ahli nudjum. Ia teriak dan seruhkan, supaja orang banjak datang melihatin peruntungan pada Kiang Sianseng, kepandaian siapa ia pudji setinggi langit.

Di muka kedatangannya Lauw Kian, chalajak ramai hanja perhatikan sadja itu merk-merk jang Kiang Tjoe Ge pasang di muka tempatnja, jalah itu pudjian-pudjian atas kepandaian diri sendiri.

Kini dengan propaganda mulut dari Lauw Kian, orang banjak ketarik akan kundjungan itu empeh tukang tenung akan melihatin peruntungan.

Begitulah Kiang Siang dapat kundjungan tamu tidak henti-hentinja: dari penggawai negeri civiel sampai kepolisian dan tentara, dari orang-orang dagang, kaum buruh, tua-muda.

Orang-orang jang ketarik dengan propagandanya Lauw Kian harus „antri” buat menjabut Kwa akan petangan peruntungan atau melihatin laen soal.

Uang jang Tjoe Ge terima sebagai angpauw buat ramal-ramalannya dalam bebrapa hari sadja sudah melebihi itu kerugian-kerugian dalam mendjual kerandjang, terigu, ngewarung arak dan mendjual heiwan jang telah disita.

Tjoe Ge serahkan penghasilannya ini pada sudara kiatpaj Song le Djin. Maksudnja akan gantikan itu modal-modal jang sudah diberikan kepadanya.

Tapi le Djin jang baik hati tidak mau terimanja. Ia usulkan supaja uang itu diserahkan sadja pada Tehoe Ma Sie, apa jang diturut oleh Tjoe Ge, sebab Tjoe Ge sendiri tidak memerlukan banjak uang.

Ma Sie terima uang itu dengan girang. Kini ia pudji-pudji suaminya: pandai mentjari duit!

Tapi dasar peruntungannya Kiang Tjoe Ge tidak tetap, bolehnja pada itu hari ia dapat kundjungan dari siluman Giok Tjio Pipe Tjhie dengan berkesudahan Baginda Tioe Ong berikan pangkat He Taij Hoe padanja.

*
**

Kenangan ini terbajang pula dalam pikirannya Kiang Tjoe Ge dalam perjalanannya pulang ke desa Song Ke Tjong.

Ma Sie terima padannya dengan gembira. Dikira suaminya Tjoe Ge membawa banjak uang pula, hasil dari pekerdjaan menenungkan.

Tapi Tjoe Ge tidak berikan uang, karena ia sendiri memperlukannya nanti dalam menumpang tinggal pada menteri Pi Kan. Ia hanya bawa kabar: ia telah diangkat menjadi He Taij Hoe, sebagai gandingan yang ia telah binasakan siluman wanita Giok Pipe.

Ma Sie jadi girang mendengar yang suaminya kini mendjabat pangkat. Ia pudji pula suami Kiang Tjoe Ge. Dan Song le Djin adakan pesta makan-minum untuk memberi selamat.

Pada esokan harinya Kiang Tjoe Ge ambil pamitan. Ia tidak adjak isterinya, karena menurut ramalannya pekerdjaan ini tidak akan tetap buat selamanya. Tapi hal ini ia rahasiakan.

II.

Dengan hati sedih permaisuri So Tat Kie gantung itu gitar batu Giok di satu tempat rahasia di atas loteng Tek Seng Lauw.

Pada waktu malam bersama siluman Thio Kee, jalah itu siluman ajam dengan kepala sembilan, So Tat Kie sembahjangkan gitar itu.

Dalam pikirannya So Tat Kie kini berbajang pula kejadian-kejadian yang bertalian dengan dirinya sendiri, Thio Kee dan itu siluman gitar.

Dewi Lie Ho Nio-nio untuk balas tidak senang hatinja pada Baginda Tioe Ong jang sudah singgung perasaannya, telah titahkan siluman Hoo Lie, itu siluman rase dengan anam buntut bersama kedua kawan-siluman Thio Kee dan Giok Pipe akan goda pikirannya Tioe Ong.

Siotjia So Tat Kie, puterinja Kietjoe Houw So Hok, dalam perjalanannya akan serahkan dirinja mendjadi Bie Djin dari Baginda Tioe Ong, pada malam jang seram itu telah wafat. Dan siluman Hoo Lie masuk ke dalam badan kasarnya dari siotjia So Tat Kie.

Dan sebagai So Tat Kie siluman Hoo Lie djalankan peranannya, memenuhi titahnya sang Dewi,

Tapi siluman So Tat Kie telah bertindak melewati garis tugasnya: ia telah dajakan hingga Honghouw Kiang Sie dikenaija sampai mati.

Sesudah kenaija djuga ajahnya Honghouw Kiang, jalah itu Radja-muda Timur Kiang Heng Tjoh, sampai dihukum mati oleh Tioe Ong, Bie Djin So Tat Kie diangkat mendjadi Honghouw.

Kini muntjul musuh baru jang sangat menjakiti hatinja So Tat Kie: itu tukang kwamia Kiang Tjoe Ge sudah bakar hingga djadi binasa pada kawan-siluman Giok Pipe.

„Sudara Giok Pipe,“ siluman So Tat Kie berkata di hadapan gitaar batu Giok itu. „Aku akan balas sakit hati pada musuh kita Kiang Tjoe Ge. Tapi kau dengan tergantung di tempat ini lima tahun lamanja, dengan keserot matahari dan dapat hawa langit dan bumi, kau akan dapat djiwa baru. Bila kau sudah hidup kembali dengan djiwa baru, aku akan dajakan supaja kau mendjadi permaisuri-muda

dari Tioe Ong, sebagaimana aku akan usulkan, supaja Thio Kee djuga diangkat mendjadi permaisuri-muda. Kita bertiga akan berkumpul sebagai tiga permaisuri dari Tioe Ong, itu Hongte jang penghabisan dari keradjaan Siang. Ha-ha-ha, ha-ha-ha!"

Tertawa iblis dari siluman So Tat Kie terbawa angin, mendenggungkan suaranya di kupingnja Kiang Tjoe Ge. Ia ini pada malam itu berada di desa Song Ke Tjong.

Dari ramalannja, ia dapat ketahui, bahu pangkat He Tajj Hoe ia hanya bisa djabat anam bulan sadja.

Benar sadja sesudah menumpang tinggal setengah tahun lamanja pada menteri Pi Kan, pada suatu hari Kiang Tjoe Ge dapat panggilan menghadap pada Baginda.

So Tat Kie telah rentjanakan satu bangunan Lok Tajj jang tingginja tudjuh-belas meter, berloteng-loteng dari batu marmer dan terhias dengan barang-barang permata jang terikat dengan platina, mas dan perak.

Ia sengadja sebutkan namanja He Tajj Hoe Kiang Siang pada Baginda sebagai itu orang jang mampu dirikan bangunan itu.

Kiang Tjoe Ge yakin So Tat Kie mau tjari salah-nja, maka ia sengadja katakan: mendirikan Lok Tajj harus memakan tempo tigapuluh lima tahun.

Dan kutika Tioe Ong djadi gusar atas asutan So Tat Kie, Kiang Tjoe Ge tuding Baginda, jang dikatakan sudah kelelap dalam pengaruh paras eilok, gila minum dan plesir. Pekerdjaan Lok Tajj akan menggelisakan rakjat dan hamburkan uang.

Ia mengingatkan, bahwa djalan ini menudju ke ambruknja keradjaan, jang akan djatoh dalam tanganja laen orang.

Tioe Ong amat gusar. Ia titahkan tangkap Kiang Siang buat dihukum tjingtjang sampai mati, tapi Tjoe Ge sigera melarikan diri, turun dari loteng Tek Seng Lauw, dengan diubar oleh tentara kraton.

Pengubaran ini dilakukan melewati kraton Liong Tek Tian dan kraton Kioe Kan Tian.

Setibanja di djembatan Kioe Liong Kio, sembari teriakan, bahwa Kiang Tjoe Ge korbakan djiwa untuk belakan keradjaan, ia tjeburkan diri ke dalam sungai jang deras aernja.....

Para pengubarnja laporkan kedjadian ini dan katakan: mungkin Kiang Siang sudah binasa di dalam aer.

Tioe Ong dan Tat Kie tertawa.

Pekerdjaan Lok Taj diserahkan pada Radja-muda Utara Tjong Houw Ho jang berada di kotaradja Tiauw Ko.

Jo Djim, pangkat Siang Taj Hoe, dapat dengar hal ini. Ia tidak setudju dengan pendirian bangunan Lok Taj, jang kini sudah ternjata berakibat tidak baik: He Taj Hoe Kiang Siang sudah tjeburkan diri.

Ia menghadap pada Tioe Ong dan bentangkan pendapatnja, supaja Baginda urungkan sadja mendirikan Lok Taj.

Tioe Ong djadi gusar, apa jang diturut oleh Jo Djim.

Siang Taj Hoe merasa berkewadajiban akan mengingatkan sang Baginda buat pekerdjaan jang memeras

tenaga rakjat dan menghamburkan uang negara. Ia katakan, kalau perdjalan Baginda dilandjutkan ke arah ini, pasti negara akan ambruk. Kepala pemerintah jang gila pipi litjin, dengarkan mulut perempuan dan asutan dorna, pasti merentah dengan tidak adil, tidak bidjak, hingga menerbitkan pemberontakan di sana sini.

Sebagai tjonto-tjonto Jo Djim sebutkan itu ketiga peperangan besar, jang kini berkobar di tiga pendjuru: di sebelah Utara, itu peperangan jang sudah berdjalan bertahun-tahun, dipimpin oleh Boen Thajj Soe; di sebelah Selatan, Radja-muda Selatan Gok Soen membalas sakit hati dengan serang dengan ampatratus ribu tentara pada kota Sam San Koan jang dibelakan oleh panglima keradjaan Teng Kioe Kong. Sementara di sebelah Timur Radja-muda Kiang Boen Hoan pun lakukan peperangan pembalasan sakit hati, dengan serang kota Joe Hoen Koan dengan setengah djuta tentara.

Tioe Ong djadi gusar. Ia titah tangkap pada Jo Djim dan perentah algodjo korek kedua bidji matanja, jang sigera disuguhkan pada Baginda di atas satu nenampan.

Tetapi maitnja Jo Djim jang putus djiwa karena seksahan itu, didjumpt oleh malaekat Hong Kin Lek Soe, dibawa ke gunung Tjeng Hong San, diserahkan pada dewa Tjeng Hie To Tek Tjin Koen dari goa Tjoe Jang Tong.

Dewa ini lalu tarohkan dua butir pil di kedua lobang matanja mait Jo Djim. Ia bikin Jo Djim hidup kembali. Tapi dari kedua lobang mata itu keluar sepasang tangan ketjil. Dan di tiap telapak tangan ketjil itu ada satu bidji mata.

Jo Djim dengan kedua mata aneh itu hidup kembali dan mendjadi muridnja dewa itu.

Untuk meloloskan diri dari pengubaran, supaya ia tidak akan ditjari oleh kekuasaan pemerintah, Kiang Tjoe Ge sudah tjeburkan diri dalam sungai. Ia perlihatkan seakan-akan ia kelelap dan maitnja mengambang, dibawa anjut oleh aer dalam sungai.

Kemudian ia selulup di dalam aer dan teruskan perjalanannja kembali ke desa Song Ke Tjong.

Isteri Ma Sie terima padanja dengan gembira.

„Hola, He Taij Hoe, kau pulang buat bawa kabar jang kau sudah dinaekan pangkat, ja!”

„Naek pangkat?” Tjoe Ge menggerutu. „Sebaliknja dari dugaanmu: aku sudah letakan djabatanku, aku tidak sudi kerdja lebih lama pada Tioe Ong!”

„Eh, eh, kau baru bekerdja anam bulan, sudah timbul pula tabeatmu jang pembosenan.”

Tjoe Ge tidak gubris tjelahan sang isteri. Ia tjoba tuturkan titah apa sudah ditugaskan padanja oleh Tioe Ong.

Ma Sie djadi heran. Ia putusan penuturan suaminja :

„Kenapa kau begitu bodoh-tolol? Terima sadja itu pekerdjaan menkepalakan bangunan Lok Taij. Selaen dapat gadji, kau djuga bisa dapat tambah penghasilan dari ongkos-ongkos dan gadji-gadji kuli dan pembelian barang-barang bahan?”

„Aku tidak tegah melihat rakjat dipaksa dan diseksa dalam kerdja gotong-rojong, dinamakan „kerdja budi.” Aku sudah kasih nasehat pada Tioe Ong buat urungkan sadja itu maksud mendirikan Lok Taij

jang pun memboroskan uang negara, sedang negara kini kekurangan uang karena harus perongkoskan peperangan.....”

„Kau punja pangkat brapa besar sih, sampai kau berani nasehatkan Baginda? Kau tidak lebih dan tidak kurang hanja satu sinshe kwamia! Kau sudah beruntung bisa diangkat mendjadi He Taij Hoe. Tapi sekarang pangkat itu kau tinggalkan.....”

„Buat tjari pangkat jang lebih besar di bilangan See Kie.....”

„Pangkat jang sudah ada di tangan dilepas buat kedjar pangkat di laen tempat. Apa kau kira mudah buat dapatkan pangkat jang lebih besar dari He Taij Hoe di tempat asing? Sebagai tukang kwamia sadja di sana kau belon terkenal!”

„Sudah, kau djangan banjak mulut! Lekas kau buntal pakaianmu dan turut padaku ke See Kie. Di situ pasti aku akan dapat kedudukan jang mulia dan kau akan dapat gelaran It Pin Hoedjin.“

„Tjoe Ge, Tjoe Ge, betul kau sudah djadi edan! Lamunanmu terlalu muluk. Rupanja kau terlalu sering hadapkan itu alat petangan, higgga kau dapat pikiran-pikiran gila.“

„Sudah, lekas bereskan pakaianmu, kemudian kita ambil pamitan dari sudara dan ipar Song le Djin dan isterinja.“

Suami-isteri Song jang disebut namanja, dengan diam-diam sudah menghampirkan tempat pertjideraan itu. Sebetulnja marika berniat akan berikan djasa-djasa baik pada itu laki-bini Kiang jang „tjiong mulut”. Tapi mendengar kali ini pertjetjokan mengenahkan „urusan dalam“, marika ingin dengarkan lebih djauh

„Ke mana kau mau adjak aku? Kau mau menumpang tinggal pada siapa lagi, sedang Twapeh dan Twa'm di sini ada begitu baik pada kita berdua.....“

„Aku sudah bilang: aku akan pergi ke See Kie...“

„Buat tjari pangkat jang lebih tinggi dari He Taij Hoe,“ Ma Sie sambung kata-kata suaminja. Dan sembari menjindir: „Kau berharap mendjadi Sin Siang, bukan? Tetapi sebelum pangkat jang kau lamun-lamunin djatoh dari atas langit, kau mau tjari penghidupan apa?“

„Aku akan mantjing ikan.....“

„Ha?! Apa!? Mantjing ikan? Kiang Tjoe Ge memantjing ikan buat tjari sesuap nasinja? Kau betul sudah djadi gila! Tidak! Ma Sie tidak akan ikut suami jang gila, Ma Sie tidak akan tinggalkan Tiauw Ko! Ma sie terlahir dan besar di Tiauw Ko, Ma Sie tidak akan tinggalkan tempat tumpah darahnya buat djadi It Pin Hoedjin, isterinja satu tukang pantjing ikan! Ha-ha-ha, ha-ha-ha!”

Kiang Tjoe Ge telan hinaan dan djenggekan itu. Ia tjoba sabarkan isterinja dengan membilang:

„Satu isteri harus ikut pada suaminja ke mana sadja ia menudju dan harus terima peruntungan. Seandai kata: kalau kawin sama tikus, harus ikut tinggal dalam lobang tikus dan hidup setjara tikus; kalau kawin sama andjing, harus ikut tinggal dalam kandang andjing dengan kadang-kadang dirantai.....“

„Kau boleh djadi tikus, kau boleh djadi andjing! Tapi Ma Sie mau pulang pada orang-tuanja! Sudah, kau kasih sadja aku surat pertjeraan, masing-masing boleh bawa penghidupan sendiri!”

„Apa..... apa sudah tetap pendirianmu, tidak mau turut padaku? Apa kau tidak akan djadi menjesal di kemudian hari?”

„Kenapa aku misti menjesal? Aku terima peruntungan djadi isterimu sampai pada hari ini sadja.”

„Kau pandang enteng sekali padaku, Ma Sie. Satu isteri jang berbudi, tidak selalu tjelah suaminja. Ia harus ringankan kesukarannja. Dalam suka atau duka, dalam senang atau susah, suami-isteri harus sama-sama memikulnja. Sukalah kau tarik pulang kata-katamu tadi?”

„Sekali aku minta bertjerai aku tetap niat bertjerai dari kau, Kiang Tjoe Ge. Pertjuma sadja kau bujukan aku buat turut padamu! Lebih baek kau lekas serahkan surat pertjeraian padaku, supaya kita berdua pun bisa berpisah dengan baek.”

Rupa-rupanja Kiang Tjoe Ge masih sangsi, hingga membikin Ma Sie djadi sengit.

„Kalu kau tidak mau kasihkan surat pertjeraian, aku akan beritaukan hal ini pada ajah dan sudara-sudaraku, supaya marika bersama kau boleh menghadap pada Sri Baginda buat minta keputusan.....”

„Djangan, djangan pergi menghadap pada Tioe Ong,” kata Tjoe Ge, kini baru ingat, bahu ia belon dapat kutika buat tjeritakan hal buronnja dari Tiauw Ko. „Tioe Ong mau tangkap dan hukum tjing tjang padaku, maka aku sudah buron dari kotaradja.....”

„Apa? Djadinja kau bukan dihentikan dengan hormat? Kau ada satu pemburonan jang sedang ditjari oleh Pemerintah? Tidak, Ma Sie tidak sudi djadi isterinja satu pengchianat! Hari ini Ma Sie minta bertjerai djuga, biarpun kau berkeberatan atau mau gantung urusan pertjeraian ini.....”

Mendadak Song le Djin dan Soen Sie muntjul. Soen Sie tidak berhasil bikin sabar pada Ma Sie, sementara Song le Djin tentramkan pada Tjoe Ge, supaja ia suka tuturkan, apa jang mendjadi lantaran hingga ia letakan pangkat He Taij Hoe dan berniat singkirkan diri dari penjelidikan kekuasaan pemerintah.

Melihat kedua suami-isteri Kiang Tjoe Ge sudah tak dapat dibikin akur kembali, Song le Djin katakan:

„Hian Te, urusan djodomu aku jang telah rangkapkan. Kalu sekarang Tehoe berkeras tidak mau ikut padamu, kau boleh tulis satu surat keterangan hal permintaannya buat bertjerai. Kau boleh tjari lagi laen pasangan jang setimpal. Guna apatah kau begitu pikirkan padanja.“

„Sedari aku kawin pada Ma Sie, aku belon pernah berikan kesenangan padanja,“ djawab Kiang Tjoe Ge. „Maka aku masih berat buat berpisah. Tapi kalu Ma Sie sendiri berkeras buat minta bertjerai dan sudara anggap djalan itu ada jang paling baik, aku terpaksa berikan surat keterangan itu pada Ma Sie.“

Sesudah selesai menulishja, dengan masih pegangan surat itu di tangan, Kiang Tjoe Ge berkata pada Ma Sie:

„Nona Ma Sie, surat ini masih ada di tanganku, ini berarti kita berdua masih terikat dalam kawinan. Tapi sebegitu lekas aku serahkan surat pertjeraan ini padamu, kawinan kita djadi putus, hubungan kita berdua putus buat selamanya, seakan areng jang patah.“

Dengan hati tetap Ma Sie terima surat pertjeraanja. Ia haturkan terima-kasih pada Twape Song le Djin dan Twa'm Soen Sie buat marika punja budi sudah kasih ia menumpang hidup.

Kemudian ia bereskan pakaiannja, kini tanpa perentah dari Kiang Tjoe Ge, hanja atas kemauan sendiri. Ia ketemuan pula pada suami-isteri Song buat ambil pamitan dan haturkan pula terima-kasihnja.

Dan dengan tengteng bungkusannya, Ma Sie kembali ke kampungnja, dihantarkan oleh bebrapa pelajaran perempuan dari Soen Sie.

Kemudian Kiang Tjoe Ge turut apa jang telah diperbuat oleh Ma Sie. Ia pun haturkan terima-kasih dan ambil pamitan dari sudara kiatpaj Song le Djin dan enso Soen Sie.

Kedua suami-isteri Song dengan berlinang aer-mata, haturkan selamat djalan dan mohon sudara Kiang wartakan keadaannja di mana sadja ia sampai dan tidak lupa pada marika.

Begitulah Song le Djin dan Soen Sie ditinggal pergi oleh Ma Sie dan Kiang Tjoe Ge, balik pada keadaan sepihnja, pada sebelon Kiang Tjoe Ge datang akan menumpang tinggal.....

Dengan hati legah dan perasaan bebas Kiang Tjoe Ge sembari bawa pauwhok, berdjalan menjeberang sungai Oei Ho (Sungai Kuning), menudju ke kota Lin Tong Koan.

Ia merasa bebas, sama bebasnja seperti pada waktu ia turun dari gunung Koen Loen San. Tidak ada isteri jang memberatkan padanja lagi, tidak ada perempuan bawel lagi jang „menggemblok” padanja.

Tapi kebebasan ini berdjalan tidak lama: sekarang bukan satu orang, tetapi delapanratus manusia memberatkan pikirannja.

(Ada sambungannja)